

PENGALIHAN DANA ZAKAT MENJADI PINJAMAN MODAL USAHA OLEH BAZDA KOTA PADANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Zulfan

Lecturer of Syari'ah Faculty at IAIN Imam Bonjol Padang
Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Kota Padang, Sumatera Barat 25153
Email: zulfan_mh@yahoo.co.id

Abstract

Zakat is one of the pillars Islam which has great potential in poverty reduction, by optimizing the collection and utilization of zakat, infaq, shadaqah in the broadest sense. In the early of Islam, Zakat is one of the funding sources of country and very actively in empowering and building the welfare of the people, especially for economy. In Indonesia, there has been regulation about management zakat is Undang-Undang No 38 Years 1999 about management of zakat. Then, in Some areas, has issued a policy in the local authority to implement the regulation, including the people who manage the zakat. One of the area is the local goverment in Padang has issued a policy to be able to optimaze the potential of zakat in Padang. Optimization of zakat not only in terms of the collection of zakat in a manner required all civil servants in Padang, but also interms of distributions carried out by the local charity mile (BAZDA) Padang. In terms distribution fund zakat which is done by BAZDA Padang, beside that giving zakat without requirements to mustahiq Zakat, there is capital loans to mustahiq zakat who wants open trade .

Keyword: Zakat; Amil Zakat; Mustahiq Zakat.

Abstrak

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang memiliki potensi besar dalam pengurangan kemiskinan, dengan mengoptimalkan pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq, shadaqah dalam arti yang luas. Pada awal Islam, Zakat merupakan salah satu sumber pendanaan dari negara dan sangat aktif dalam memberdayakan dan membangun kesejahteraan rakyat, terutama bagi perekonomian. Di Indonesia, telah ada peraturan tentang zakat manajemen adalah Undang-Undang No 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Kemudian, di beberapa daerah, telah mengeluarkan kebijakan di pemerintah daerah untuk melaksanakan peraturan tersebut, termasuk orang-orang yang mengelola zakat. Salah satu daerah adalah pemerintah daerah di Padang telah mengeluarkan kebijakan untuk dapat mengoptimalkan potensi zakat di Padang

Kata Kunci: Zakat; Amil Zakat; Mustahiq Zakat

PENDAHULUAN

Zakat sebagai salah satu pilar tegaknya Islam merupakan diantara ketentuan agama yang mempunyai dua dimensi. Disamping sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (*hablum minallah*), zakat juga berdimensi sosial, mempererat hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Sementara itu pilar Islam yang lainnya seperti syahadat, shalat, puasa dan haji, lebih cenderung kepada dimensi ibadah yang berbentuk *hablum minallah*.

Zakat yang menjadi bagian dari rukun Islam, keberadaannya telah diatur sedemikian rupa dalam alqur'an dan assunnah, sehingga bila tidak dilaksanakan, yang bersangkutan bisa dikategorikan kufur. Zakat merupakan ibadah yang bercorak sosial-ekonomi, sebagai kewajiban seseorang muslim atau badan hukum yang dimilikinya untuk mengeluarkan sebagian hak miliknya kepada pihak yang berhak untuk menerimanya (*mustahiq*).

Sebagai bentuk dimensi sosial dari zakat ini diantaranya adalah adanya upaya untuk merpererat hubungan antara orang kaya dengan yang miskin, antara orang yang dalam kesulitan dan butuh harta dengan orang yang mempunyai kelebihan harta. Orang kaya atau yang diistilahkan dengan *muzakki*, dikenai kewajiban membayar zakat untuk orang-orang yang membutuhkan atau yang disebut juga dengan *mustahiq*. Dengan demikian zakat merupakan diantara tali penghubung antara si kaya dengan si miskin. Zakat juga merupakan bentuk kepedulian sosial si kaya terhadap penderitaan orang-orang miskin atau orang lain yang membutuhkan.

Dalam zakat terdapat unsur mengembangkan sikap gotong-royong dan tolong-menolong. Sebab zakat dapat membantu orang-orang yang terjepit kebutuhan dan membantu menyelesaikan hutang bagi orang-orang yang sedang pailit. Zakat juga menolong orang-orang yang sedang dalam perantauan, pengungsi, sampai orangtua yang pikun atau jompo. Dengan zakat pula, dakwah Islam dapat diperluas cakupannya, termasuk untuk menjinakkan hati para muallaf. Misi sosial zakat yang begitu idealis tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik tanpa adanya lembaga pengelolaan zakat yang dijalankan secara profesional. Menurut Yusuf Qardhawi, zakat merupakan salah satu dari aturan jaminan sosial dalam Islam, dan Islam memperkenalkan aturan ini dalam ruang lingkup lebih luas dan mendalam yang mencakup semua segi kehidupan manusia.

Zakat adalah instrumen penting dalam pengentasan kemiskinan yang akan memberikan efek lanjutan yang sangat besar dalam peningkatan kesejahteraan.¹ Zakat merupakan salah satu sisi ajaran Islam yang mempunyai potensi besar dalam penanggulangan kemiskinan, tentunya dengan cara mengoptimalkan pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah dalam arti seluas-luasnya. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta penerusnya di zaman keemasan Islam. Pada masa awal Islam, zakat merupakan salah satu sumber pendanaan negara dan sangat berperan

¹ Surya Darma Ali, Dalam sambutan pembukaan "World Zakat Forum" di Yogyakarta, Oktober 2010

aktif dalam memberdayakan serta membangun kesejahteraan umat, terutama dalam bidang ekonomi.

Mengingat begitu penting dan besarnya potensi zakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka pada saat ini di Indonesia telah dikeluarkan regulasi tentang pengaturan zakat seiring dengan keluarnya Undang-undang Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Demikian juga di beberapa daerah, telah mengeluarkan kebijakan di lingkungan pemerintahan daerahnya untuk melaksanakan ketentuan undang-undang tersebut, berikut dengan pembentukan badan pengelola zakat tersebut. Diantara daerah tersebut adalah Pemerintah Daerah Kota Padang yang telah mengeluarkan kebijakan untuk dapat mengoptimalkan potensi zakat di Kota Padang.

Pengoptimalan potensi zakat tersebut tidak dari segi pemungutan dana zakat dengan cara diwajibkan kepada seluruh pegawai negeri di lingkungan Pemerintah Kota Padang, tetapi juga dari segi pendistribusiannya yang dilakukan oleh Badan mil Zakat Daerah (Bazda) Kota Padang. Dari segi pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh Bazda Kota Padang, disamping pemberian harta zakat secara cuma-cuma kepada para *mustahiq* zakat, tetapi juga ada dalam bentuk pinjaman modal kepada *mustahiq* yang ingin melakukan kegiatan usaha.

Melihat kepada pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh Bazda Kota dalam bentuk pinjaman modal kepada para *mustahiq* tersebut, maka timbul pertanyaan, bagaimana konsep zakat dalam Qur'an dan Hadits, apakah dimungkinkan pendistribusian dana zakat dalam bentuk pinjaman modal usaha tersebut dalam pandangan Qur'an maupun hadits. Oleh sebab itu, maka dalam makalah ini akan dibahas prespektif Al-Qur'an dan Hadits terkait dengan pengalihan dana zakat tersebut.

KONSEP DASAR ZAKAT DAN DALIL PENSYARIATANNYA

Menurut bahasa penggunaan perkataan "*zakat*" lebih umum pemahamannya pada peringkat awal atau sebelum datangnya syarak. Perkataan "*zakat*" memiliki makna bersyariat (*musyarakah*), yaitu antara suci dan berkembang. Selain dari itu "*zakat*" juga diartikan dengan maksud "*sulhu*", yaitu menambah dan meningkatkan kebaikan. Apabila dilihat dalam ayat al-Qur'an juga dapat diartikan dengan *memberi maaf* dan *hak*.² (QS: 2.270 dan QS:2. 219). Penggunaan secara bahasa dalam arti berkembang tentu memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu berkembang untuk orang yang memberi zakat dan juga bagi penerima zakat, karena ia dapat mengembangkan harta yang telah dikeluarkan zakatnya dan menjauhkan dari semua kerusakan, sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu Taimiyah: "Diri dan harta orang yang mengeluarkan zakat menjadi suci dan bersih serta hartanya berkembang secara maknawi"³. Meskipun Ibnu Taimiyah hanya menyatakan

²Yusuf al-Qaradhawi, 1941M/1391H, hlm. 6. Ibn 'Abidin, 1994 M/1415 H, hlm. 173.

³Abdul Malik Rahman, 2003, hlm. 2.

secara maknawi, tetapi pada zahirnya harta zakat juga dapat dikembangkan oleh *mustahiq* untuk meningkatkan perekonomiannya.

Menurut syarak, zakat adalah salah satu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t cara pelaksanaannya. Oleh sebab itu zakat memiliki pengertian yang khas. Zakat adalah bahagian harta tertentu yang telah diwajibkan oleh Allah s.w.t untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an atau juga boleh diartikan dengan kadar tertentu dari harta tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu. Lafaz zakat juga digunakan terhadap bahagian tertentu yang dikeluarkan dari harta orang yang wajib mengeluarkan zakat.⁴

Para ulama telah mengemukakan beberapa definisi tentang zakat tersebut, dengan ungkapan yang berbeda-beda meskipun makna dan maksudnya hampir sama. Menurut Hanafiyah zakat adalah penyerahan sebahagian dari harta yang telah dijelaskan oleh syarak kepada orang yang berhak menerimanya, serta putusnya manfaat dari pemilik daripada segala aspeknya. Yusuf al-Qaradawi menyatakan bahawa zakat menurut istilah *fiqh* adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah s.w.t. dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak.⁵

Undang-undang nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat di Indonesia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahawa zakat itu adalah kewajiban untuk mengeluarkan harta yang telah ditentukan jenis, kadar dan tata cara pembayarannya, yang diberikan kepada orang-orang yang berhak sebagaimana yang telah ditentukan oleh syarak. Dengan penyerahan harta tersebut terjadi pemindahan hak milik daripada pembayar zakat (*muzakki*) kepada penerima zakat (*mustahiq*).

Adapun dalil pensyariatan Zakat ini banyak ditemui baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw. diantaranya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ ٥⁶

Artinya: Pada hal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepada-Nya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan shalat serta memberi zakat. Dan yang demikian itulah agama yang benar.

Surah al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ ۝ ٤٣⁷

⁴*Ibid*

⁵ Yusuf al Qaradawi. 1987, hlm. 34.

⁶ Al-Qur'an, al-Bayyinah 98:5

⁷ Al-Qur'an, al-Baqarah 2:43.

Artinya: Dan dirikanlah sholat dan keluarkanlah zakat, dan rukuklah kamu semua (berjemaah) bersama-sama orang-orang yang rukuk.

Surah al-Taubah ayat 5:⁸

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥

Artinya: Apabila telah lepas bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana-mana tempat kamu temui, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di tempat pengintaian. Kemudian jika mereka bertaubat (dari kekufurannya) dan mendirikan sholat serta memberi zakat, maka biarkanlah mereka (jangan diganggu). Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang

Surat al- Taubah ayat 11:⁹

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩

Artinya: Oleh karena itu, jika mereka bertaubat (dari kekufuran), dan mendirikan sembahyang serta memberi zakat, maka mereka itu adalah saudara kamu yang seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat keterangan Kami satu persatu bagi kaum yang mahu mengetahui.

Berdasarkan beberapa ayat di atas ada indikasi yang menunjukkan bahwa zakat adalah wajib hukumnya. Pertama adanya kata-kata amar (suruhan), yang pada dasarnya menunjukkan kepada wajib. Kedua *sighat* yang digunakan oleh Allah adalah *amar*. Ketiga, adanya ungkapan kebebasan bagi orang yang mau untuk bertaubat, shalat dan membayar zakat, untuk tidak ditindas atau ditekan cara hidupnya dengan cara memberikan kemerdekaan. Keempat, membayar zakat adalah satu syarat untuk menciptakan adanya persaudaraan sesama muslim. *Mafhum* ini akan memberikan makna bahwa mereka yang tidak mau membayar zakat tidaklah termasuk kepada kelompok orang-orang muslim, tetapi mereka telah masuk kepada kelompok orang kafir.

Menurut al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi*, zakat yang dimaksud dalam surah al-Taubah ayat 5 dan 11 adalah zakat yang difardhukan terhadap harta orang kaya yang akan diserahkan untuk orang-orang miskin dan untuk keperluan kemaslahatan umum.¹⁰ Siapa-siapa yang mengerjakan sholat, berarti ia telah memelihara hubungan rohaniyah yang erat di antara sesama muslim, dan siapa-siapa yang membayar zakat, berarti ia telah memelihara hubungan material (harta) kemasyarakatan, oleh sebab itu seseorang yang dapat melakukan dua ibadah ini dengan baik, mesti ia akan melaksanakan ibadah-

⁸ Al-Qur'an, al-Taubah 9:5.

⁹ Al-Qur'an, al-Taubah 9:11

¹⁰Ahmad Mushtafa al-Maraghi, t.th, hlm. 59. Surah al-Taubah ini menjelaskan bahawa orang-orang musyrik tidak boleh diperangi lagi dengan tiga syarat: 1. Mereka telah masuk ke dalam kelompok orang muslim dengan perbuatan. 2. Mereka meyakini dan *beriltizam* dengan seluruh syariat Islam. 3. Melaksanakan keseluruhan ajaran Islam, diantaranya melaksanakan solat dan membayarkan zakat.

ibadah lainnya. Maka mereka yang telah mengerjakan sembahyang dan membayarkan zakat tidak boleh diperangi, mesti diberikan kebebasan dan mereka telah menjadi saudara sesama muslim.

Kewajiban zakat juga diperkuat dan diperjelas oleh hadits Rasulullah Saw. Rasulullah s.a.w. berkata kepada Mu'az pada masa beliau mengutusnyanya ke Yaman sebagai gubernur:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ أَبِي مُعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. (رواه البخارى)¹¹

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu 'Asim al-Dahak ibn Makhlid dari Zakariaya' ibn Ishak dari Yahya ibn 'Adullah ibn Saifiy daripada Abi Ma'bad dari Ibn 'Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. mengutus Mu'az ke Yaman dan bersabda: Serulah mereka untuk mengucapkan syahadat "Tidak ada Tuhan kecuali Allah s.w.t. dan bahwa saya adalah Rasulullah", maka jika telah mengikuti hal itu, beritahulah kepada mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahulah sesungguhnya Allah s.w.t. telah mewajibkan zakat kepada mereka dari harta-hartanya, diambil dari orang-orang kaya dan serahkan kepada orang-orang fakir (HR: Bukhari)

Kewajiban zakat sekaligus dijadikan sebagai salah satu daripada asas agama Islam, sehingga belum sempurna keislaman seorang yang memiliki kemampuan, sebelum ia membayarkan zakat, kerana zakat adalah salah satu dari Rukun Islam. Hal ini dipertegas dengan hadis Rasulullah s.a.w. ketika beliau ditanya tentang apa itu Islam oleh Jibril yang ingin mengajarkan tentang agama kepada kaum muslimin.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ عَنْ حَبِيرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِرًا لِلنَّاسِ إِذْ أَنَاهُ رَجُلٌ يَمَشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الرِّكَاتَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ. (متفق عليه)¹²

Artinya: Menceritakan kepada saya Ishak dari Jarir dari Abi Hayyan dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah s.a.w. berada di hadapan manusia ketika datang malaikat Jibril dan bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: apa itu Islam? Nabi menjawab: Islam adalah hendaknya anda bersaksi bahwa tiada Tuhan salain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan sholat, menunaikan zakat yang difardukan, puasa ramadhan, (Muttafaq Alaihi).

¹¹ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' as-Shaheh*, Juz 1, Kairo: Mathba'atu as-Salafiyah, tt, hal.

¹² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab Kulluhu Inna Allah Indahu Ilmu Saah*, Juz 14, hlm. 542 hadith 4404

Kewajiban zakat dapat dikatakan sebagai aturan perekonomian yang memiliki dimensi akidah yang menentukan kualitas keimanan dan pembenaran seorang muslim. Ketika mereka tidak mau menunaikan zakat, padahal mereka mampu untuk membayarnya sesuai dengan syariat, maka status mereka berubah menjadi orang yang kafir dan halal darahnya untuk diperangi. Riwayat dari Abu Hurairah ketika Rasulullah s.a.w. wafat, sedangkan Abu Bakar menjadi khalifah, saat itu ramai orang arab kembali kafir. Umar ibn al-Khattab menegur, bagaimana saya akan memerangi orang-orang, padahal Rasulullah s.a.w. bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata bahwa tiada tuhan selain Allah. Barangsiapa yang benar-benar mengucapkannya ia benar-benar dilindungi harta dan jiwanya, kecuali kerana haknya dan hisabnya hanya pada Allah s.w.t. "Abu Bakar menjawab teguran Umar itu: "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan zakat dengan solat, zakat adalah hak harta. Demi Allah kalau sahaja mereka tidak mahu membayar zakat kepadaku, dimana mereka menunaikannya pada zaman Rasulullah s.a.w. pasti aku akan memerangi mereka kerana tidak mahu menunaikannya." Umar berkata, "Demi Allah, tidak lain Abu Bakr telah dilapangkan dadanya oleh Allah s.w.t. untuk memerangi mereka yang enggan membayar zakat, dan saya tahu bahwa Abu Bakar memang benar.¹³

Dalam hadis di atas ada beberapa petunjuk yang boleh dijadikan sebagai sandaran hukum tentang kewajiban zakat. Pertama, membayarkan zakat adalah merupakan hak yang wujud pada harta. Kedua, orang-orang yang enggan membayar zakat mesti diperangi, kerana mereka tidak mengeluarkan hak harta. Ketiga, dengan adanya pengakuan dari Umar dengan sikap yang dilakukan oleh Abu Bakar yang memerangi orang yang tidak mau membayar zakat merupakan salah satu bentuk ijmak yang dilakukan oleh sahabat, karena tidak adanya bantahan dari sahabat-sahabat lain yang hidup pada masa itu.

HARTA YANG WAJIB DIZAKATKAN

Disamping berdasarkan ayat lain dalam al-Qur'an, ketentuan tentang wajibnya zakat serta harta yang wajib dizakatkan dipahami dari firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya

¹³ Abu Daud, t.th, hlm. 362. Dalam riwayat lain hadis ini berbunyi, "Jika mereka melarang untuk menarik unta-unta mereka supaya dibayarkan sebagai zakat, maka aku pasti akan memerangi mereka. Dalam satu riwayat, Abu Bakr berkata: "Hak harta itu adalah dibayarkan zakatnya". (HR. Bukhari, Muslim, al-Tirmizi dan Nasa'i.).

melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahi adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik, dan yang kedua yang dinafkahkan adalah dari hasil usaha dan dan dari yang dikeluarkan Allah dari bumi¹⁴ Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat 267 dari Surat Al-Baqarah tersebut terkait dengan kaum Anshar yang mempunyai kebun kurma. Diantara kaum Anshar yang berkebun kurma tersebut ada yang mengeluarkan zakat sesuai dengan penghasilannya, dan ada juga menyerahkan kurma kualitas rendah dan busuk sebagai zakatnya, sehingga turunlah ayat tersebut.¹⁵

Dalam riwayat lain dikemukakan ayat ini turun berkenaan dengan perintah Nabi SAW. yang memerintahkan untuk membayar zakat fitrah dengan satu gantang kurma. Pada waktu itu datanglah seorang laki-laki yang membawa kurma yang berkualitas rendah, sehingga turunlah ayat tersebut yang memberi petunjuk agar mereka mengeluarkan yang baik dari hasil usahanya.¹⁶ Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa ada diantara sahabat Nabi Saw. yang membeli makanan yang murah untuk selanjutnya disedekahkan, sehingga turunlah ayat ini.¹⁷

Terkait dengan makna *an-nafaqah* pada ayat 267 dari Surat Al-Baqarah tersebut, menurut Ibnu Arabi adalah:

1. *Nafakah* yang dimaksud adalah sedekah wajib, ini menurut U'baidah as-Salmani dan lainnya.
2. *Nafakah* yang dimaksud adalah berlaku umum untuk semua sedekah – baik sedekah wajib maupun sedekah sunnah.¹⁸

Dari kedua pengertian *an-nafaqah* tersebut, pengertian yang tepat dalam konteks ini adalah menurut Ibnu Arabiy adalah pengertian *an-nafaqah* yang kedua, yaitu yang bersifat umum, baik *sadaqah* wajib maupun sunnah.¹⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Ali bin Abi Thalib, "ubaidah al- Salmaniy, dan Ibnu Siyryn sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qurthubiy.²⁰

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal. 576.

¹⁵ Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, tt), hal. 82. Dalam Tafsir al-Maraghiy dikemukakan bahwa ayat ini turun karena sebagian orang memilih barang-barang yang jelek untuk dizakatkan. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz 3, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-A'rabiyy, tt), hal. 39.

¹⁶ Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidiy an-Naisabury, *Asabab an-Nuzul*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt), hal. 56.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abu Bakar Muhammad Ibn Abdillah Ibn al-A'rabiyy, *Ahkam al-Qur'an* Jilid' 1, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-A'rabiyy, tt), Th. 234.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakrinn Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, Muassasah Risalah, tt, hal. 342

Menurut Al-Jashshash, lafadz (انفقوا من طيب ما كسبتم) adalah segala bentuk perdagangan (yang tidak terlarang).²¹ Sedangkan maksud firman Allah (وما اخرجنا لكم من الارض) berlaku umum dalam kewajibannya, baik penghasilannya sedikit maupun penghasilannya besar.²² Sementara menurut Asy-Syaukani, yang dimaksud dengan (من طيب ما كسبتم) adalah hasil usaha yang baik dan pilihan, dan dipahami juga dengan *halalan thaiyyibat* sebagaimana yang dipahami oleh jama'ah. Sedangkan kata (وما اخرجنا لكم من الارض) adalah tanaman-tanaman barang tambang, dan rikaz (harta karun).²³

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah, infaqkanlah yang baik-baik dari harta kamu yang kamu usahakan; terdiri dari mata uang, barang dagangan, binatang ternak, serta apa saja yang dihasilkan bumi, yang terdiri dari biji-bijian, buah-buahan dan lain-lain.²⁴

Terkait dengan barang-barang yang wajib dizakatkan, Yusuf Al-Qaradhawi berpandangan bahwa semua yang bernama kekayaan dan orang kaya, baik itu dari pertanian,, industri, perdagangan, maupun usaha-usaha wiraswasta lainnya dikenai beban zakat apabila telah memenuhi persyaratan tertentu. Pandangan Qaradhawi ini didasari pada beberapa prinsip, yaitu²⁵;

1. Teks-teks global al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa setiap kekayaan terkandung di dalamnya hak orang lain, seperti firman Allah dalam Surat 51: ayat 19;

وَفِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ۙ ۱۹

Artinya: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

Demikian pula dalam hadits Nabi Saw.

اعلمهم ان الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من اغنيا ثم فترد عل

Artinya: Beritahukanlah kepada mereka Allah mewajibkan zakat atas kekayaan mereka yang dipungut dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka.

2. Semua orang kaya perlu membersihkan dan mensucikan harta. Oleh karen itu pensucian harta tentu tidak masuk apabila hanya diwajibkan kepada petani padi dan gandum saja, sedangkan pemilik kebun coklat, karet, sawit yang luas tidak terkena, demikian juga pemilik-pemilik pabrik dan gedung yang menjulang yang memberikan keuntungan dan pemasukan yang berlipat ganda daripada yang diberikan oleh tanah-tanah pertanian.

²¹ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 624

²² *Ibid*, hal. 625.

²³ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 1, (Beirut: Dar al- Fikr, 1973), hal. 289.

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, (Dar al-Fikr, Beirut, tt), h. 39

²⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Zakat, Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Alih Bahasa: Salman Harun, dkk., (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002), hal. 145-146

3. Di dunia ini masih banyak orang-orang yang tidak berpunya dan hidup di bawah garis kemiskinan yang memerlukan bantuan orang-orang kaya. Tentu keliru sekali jika agama membebankan kewajiban zakat itu hanya memiliki 5 ekor unta, 40 ekor kambing, dan lima kati gandum, tetapi tidak membebankan apa-apa kepada para pemilik modal besar, para pialang, model iklan, dokter spesialis, kontraktor, atau usahawan besar yang penghasilannya sehari saja sama atau bisa mengalahkan orang memiliki 5 ekor unta atau 40 ekor kambing dalam setahun.
4. Dalam hukum Islam dikenal qiyas sebagai salah satu sumber hukum, karenanya ditetapkan hukum zakat wajib dengan jalan qiyas, bukanlah mengada-ada, apalagi bila ditinjau dari segi kemashlahatan bahwa zakat bukanlah hanya *ibadah mahdhah*, tetapi bagian dari lembaga keuangan dan sosial dalam Islam.

Berdasarkan ketentuan dari surat Al-Baqarah ayat 267 diatas dan analisa dari para pakar hukum Islam dapatlah dipahami bahwa kewajiban zakat ditetapkan atas segala jenis harta kekayaan.

KETENTUAN AL-QUR'AN TENTANG ORANG-ORANG YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT (MUSTAHIK)

Ketentuan mengenai siapa-siapa yang berhak menerima zakat telah tertera dalam Surat al-Taubah ayat 60;

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

1. Makna Mufradat

Menurut Al-Maraghi lafadz *ash-shadaqat* dalam ayat di atas bermakna zakat yang berasal dari harta berupa uang, binatang ternak perkebunan, dan perdagangan.²⁶

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak mendapat zakat.²⁷ Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa yang berhak menerima zakat ialah: 1) fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya; 2) orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan; 3) Amil / Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4, (Dar al-Fikr, Beirut, tt), h. 142

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 630.

dan membagikan zakat; 4) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah; 5) memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir; 6) orang berhutang: orang yang berhutang Karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya; 7) pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain; 8) orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya. Kedelapan golongan yang berhak menerima zakat ini dikenal dengan *asnaf yang delapan*.

a) Fakir

Fakir adalah golongan yang pertama yang berhak menerima zakat. Kata *fuqara'* ialah *jam'* (plural) dan *mufradnya* ialah fakir. Fakir ialah orang yang memerlukan bantuan dimana mereka tidak memperoleh hasil pendapatan yang cukup untuk keperluan hidup mereka dan mereka adalah orang yang tidak memiliki harta dan sumber pendapatan yang halal atau orang yang memiliki harta kurang dari kadar nisab *syar'i*.²⁸ Misalnya seseorang yang memerlukan biaya Rp. 50.000 sehari, tetapi dia hanya mendapat Rp. 15.000, walaupun tubuh badannya sihat atau dia mempunyai tempat dan pakaian yang dipakai. Orang fakir berhak menerima zakat sekadar cukup untuk memenuhi keperluan hidupnya, disebabkan zakat tersebut akan dikeluarkan oleh *muzakki* setiap tahun. Di antara golongan yang boleh menerima zakat di dalam kategori fakir di antaranya; setelah mereka terbukti mempunyai syarat-syarat memerlukan bantuan dan mereka tidak mempunyai sumber pemasukan atau harta, tidak mempunyai keluarga yang menanggung keperluannya dan yang telah ditetapkan oleh syarak ataupun undang-undang seperti anak yatim, anak pungut, janda, orang tua, orang yang terlalu tua, orang yang sakit, orang yang cacat, orang yang mempunyai penghasilan rendah.²⁹ Maknanya mereka diberi zakat kerana kesan tersebut yang boleh membawa mereka kepada kefakiran.

b) Golongan Miskin

Miskin ialah orang yang memerlukan bantuan dimana mereka tidak memperoleh hasil pendapatan yang cukup untuk menampung keperluan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka merupakan orang yang memiliki harta atau mempunyai sumber pendapatan yang sesuai untuk menampung sebagian keperluannya akan tetapi masih tidak mencukupi. Contohnya seseorang yang keperluannya Rp. 50.000 dan

²⁸Abdul Malik Rahman. 2003, hlm. 30.; Ahmad Mushtafa al-Maraghi, t.th, hlm. 43.

²⁹Abdul Malik Rahman, *Ibid*

pendapatannya adalah Rp. 40.000, jadi pendapatannya belum dapat mencukupi keperluannya secara sempurna.

Menurut *Madhhab* Hanifi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun, keadaannya lebih teruk daripada fakir. Sedangkan menurut ulama *madhhab* Syafi'i dan Hanbali fakir lebih teruk daripada miskin. Fakir ialah ialah orang yang tidak mempunyai harta atau pendapatan yang kurang separuh daripada keperluan diri dan orang yang ditanggungnya mengikut perbelanjaan yang sederhana.

Manakala miskin orang yang mempunyai atau pendapatan separuh mencukupi.³⁰ Namun demikian perbezaan pandangan tentang maksud fakir dan miskin di kalangan ulama, tidak akan memberi kesan terhadap cara pengagihan zakat, bahkan kita boleh menggunakan istilah bahawa diantara mereka yang berhak menerima zakat adalah fakir/miskin. Penggunaan istilah fakir/miskin tentu akan memberikan makna bahawa kedua golongan tersebut berhak memperoleh zakat.

Pengagihan zakat kepada fakir dan miskin adalah bertujuan memberikan kemakmuran ke atas mereka dan memenuhi keperluannya. Maka mereka diberi sumbangan yang dapat membebaskannya dari kefakiran dan kemiskinan menuju kekayaan dan dari tahap keperluan menuju tahap kemakmuran yang sejahtera. Zakat ini juga lebih utama diberikan kepada orang fakir dan miskin yang ada hubungan kerabat yang nafkahnya tidak menjadi tanggungan orang yang mengeluarkan zakat, atau setidaknya adalah para jiran dan orang kampung dimana ia menetap. Hal ini sekaligus untuk mengurangkan rasa dengki dan hasad daripada kalangan orang-orang miskin ke atas orang-orang kaya.

c) Amil Zakat

Amil zakat adalah semua pihak yang bertugas melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan dan pengambilan dan pengagihan harta zakat kepada asnaf yang lain. Mereka adalah orang-orang yang diutus oleh kerajaan atau sultan memungut dan memelihara harta zakat.³¹ Mereka boleh daripada suatu jentera yang ditubuhkan oleh pemerintah yang ditunjuk menjadi amil zakat seperti Badan Amil Zakat (BAZ) Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan lain sebagainya. Para amil zakat berhak mendapatkan imbalan atau upah daripada pekerjaan mereka tersebut.³² Jumlah bagian zakat yang berhak diterima oleh amil ini

³⁰ Wahbah al-Zuhayly, 1998, hlm. 866. Ahmad Mushtafa al-Maraghi t.th, hlm, 44. Pendapat *madhhab* Hanafi ini bersesuaian dengan penafsiran yang dikemukakan oleh al-Maraghi ketika ia menjelaskan makna "*masakin*". Menurut al-Maraghi miskin itu ia ibaratkan dengan orang yang meletakkan kulitnya dalam lobang untuk menutupi badanya sebagai ganti daripada kain, dan perutnya ditindih dengan tanah kerana sangat laparnya. Keadaan ini merupakan peringkat yang utama bahaya dan kesukaran. Hal ini didasari kepada Firman Allah s.w.t. dalam surah al-Balad 90:16 yang maksudnya "atas orang miskin yang sangat fakir". Penafsiran yang disampaikan ini tentu dapat diperluas maknanya, iaitu orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dan keupayaan untuk memenuhi keperluan asanya, iaitu makan dan pakainnya.

³¹ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, t.th, hlm. 45.

³² Dari Atha' dari Yasar r.a. bahawa Rasul Allah s.w.t. bersabda: " Zakat tidak halal untuk orang kaya, kecuali untuk lima golongan yaitu: *fi sabilillah*, amil zakat, orang yang berhutang, orang kaya yang membelinya (zakat) dari fakir (yang menerimanya), atau orang kaya yang mempunyai tetangga miskin, yang mendapatkan zakat kemudian zakat itu dihadiahkan

menurut pendapat imam Syafi'i adalah seperdelapan daripada harta zakat, sedangkan menurut imam Abu Hanifah adalah diberikan sesuai dengan pekerjaannya dan dicukupi keperluannya secara *ma'ruf*. Menurut Malikiyah dan Hanabilah, amil zakat diberi bahagian atas zakat bukan kerana kefakirannya tetapi disebabkan oleh usaha dan pekerjaannya.

d) Muallaf

Muallaf adalah mereka yang perlu dipupuk hatinya agar cenderung untuk tetap beriman kepada Allah dan mencegah agar mereka tidak berbuat jahat, bahkan diharapkan mereka akan membela atau menolong kaum muslim.³³ Pemberian zakat terhadap *muallaf* ini dilihat daripada segi pembelaan terhadap Islam, sama halnya dengan memberikan zakat kepada orang yang berjihad dan para tentara Islam. Selain itu juga termasuk kelompok *muallaf*, sebahagian masyarakat yang baru memeluk Islam terkadang terputus hubungannya dengan keluarganya, kelompok masyarakatnya, bahkan juga dengan lingkungan pekerjaannya. Sehingga untuk mengukuhkan iman mereka dan melindungi mereka daripada fitnah berupa kesukaran dalam bidang ekonomi yang mungkin akan muncul, maka sangat rasional apabila zakat diberikan kepada mereka untuk menjana kehidupannya.

e) Riqab

Adapun yang dimaksud dengan *riqab* ini adalah hamba yang dijanjikan merdeka oleh tuannya apabila ia mampu membayar dengan sejumlah uang.³⁴ Begitu juga zakat boleh diberikan kepada orang yang mahu membebaskan orang lain dari perhambaan. Meskipun pada masa ini *riqab* ini tidak wujud lagi, maka bahagian zakatnya diberikan kepada kelompok atau orang ingin membebaskan dirinya daripada segala macam penindasan dan penyiksaan. Menurut Syechul Hadi Permono, alasan hukum yang terkandung dalam pengertian *al-riqab* ini adalah sifat eksploitasi manusia atas manusia yang harus dibebaskan, baik sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu menurutnya, termasuk dalam pengertian *al-riqab* ini pembebasan daripada penjajahan, atau golongan atau bangsa yang sedang berusaha untuk membebaskan diri daripada eksploitasi pihak lain dan sebagainya,³⁵ seperti untuk menebus orang-orang Islam yang ditawan oleh musuh, untuk membantu negara Islam atau negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam yang sedang berusaha untuk melepaskan diri daripada belenggu perhambaan moden dan kaum penjajah moden. Bahkan Pengelola Zakat Singapura

kepada si kaya oleh si miskin. Dalam riwayat dari 'Atiyah dari Abi Sa'id r.a. termasuk dalam pengecualian ini musafir. [Abu Daud, Sunan Abu Daud, (k) 2, hlm. 430-431].

³³ Sjechul Hadi Permono, 1995, hlm.19. Ahmad Mushtafa al-Maraghi. hlm. 45.

³⁴ Abdurrahman al Jaziry, t.th, hlm.158.

³⁵ Syechul Hadi Permono, 1995, hlm. 26.

memberikan zakat kepada pelajar-pelajar muslim yang dikelompokkan kepada *al-riqab*, guna membebaskan mereka daripada belunggu atau kongkongan kejahilan.

f) Gharimin

Gharimin adalah orang yang berhutang dan sukar untuk membayarnya. Seorang penanggung hutang kadangkala mencari hutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kadang mencari hutang untuk kemaslahatan orang lain. Oleh kerana itu menurut imam Syafi'i, Malik, dan Ahmad Ibn Hambal dilihat dari segi motifnya *gharim* terdiri daripada dua macam,³⁶ iaitu; pertama, orang yang berhutang untuk kepentingan peribadi dan bukan untuk maksiat, seperti berhutang untuk menafkahi keluarga, untuk biaya berubat, untuk mengawinkan anak dan sebagainya, kedua, orang yang berhutang untuk kepentingan masyarakat (kemashalatan umat). Kedua bentuk *gharimin* ini boleh diberi zakat bagi menutupi hutangnya yang banyak dan sukar baginya untuk keluar dari belunggu hutang tersebut.

g) Jihad fi Sabilillah

Jihad fi sabilillah adalah orang yang berjuang di jalan Allah dalam erti yang sangat luas, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama *fiqh* iaitu dengan maksud untuk menjaga agama dan meninggikan agama Allah seperti berperang, berdakwah, berusaha menegakkan agama Islam, menolak fitnah-fitnah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam dan membendung arus pemikiran-pemikiran yang bercanggah dengan ajaran Islam.³⁷

Muhammad Abdul Qadir Abu Faris memperluas makna *Jihad fi Sabilillah* ini, sehingga mencakupi makna jihad dan kepentingan umum yang mempunyai erti kebajikan, seperti membangun masjid, rumah sakit, pesantren, madrasah, rumah untuk orang yang sudah tua, rumah orang-orang cacat atau kurang upaya, untuk berdakwah Islam, dan sebagainya dengan syarat pemberian zakat kepada makna ini, tidak merugikan terhadap bahagian-bahagian kelompok atau *asnaf* yang lain.³⁸

Selain itu, penggunaan hasil zakat untuk *jihad fi sabilillah* juga dapat digunakan pada ; Peningkatan dakwah terutama di daerah-daerah yang belum begitu mengenal Islam, peningkatan ilmu pengetahuan sama ada pengetahuan agama ataupun pengetahuan umum, keterampilan dan untuk keperluan geran para siswa, penyelidikan, penerbitan buku dan majalah-majalah ilmiah serta untuk peningkatan pembangunan fizikal atau projek monumental keislaman.³⁹

h) Ibnu Sabil

³⁶ Syechul Hadi Permono, 1995, hlm. 31.

³⁷ Abdul Malik Rahman, 2003, hlm. 39

³⁸ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, t.th. hlm. 47.

³⁹ Syechul Hadi Permono, 1995, hlm. 70.

Ibnu Sabil adalah orang asing yang tidak memiliki pembiayaan untuk kembali ke tanah airnya⁴⁰. Dalam hal ini, para ulama sepakat untuk mensyaratkan bahwa perjalanan itu dilakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah s.w.t. dan tidak untuk maksiat.

SEBAB TURUNNYA AYAT

Adapun sebab turunnya ayat ke enam puluh dari surat at-Taubah ini adalah ketika Abu Lubabah dan beberapa rekannya yang pada mulanya enggan berjihad bersama Rasul karena khawatir meninggalkan harta mereka kemudian bertaubat dan menghadap Rasul dan mengikatkan diri pada tiang mesjid dan berkata *"Wahai Rasulullah, inilah harta kami dan ambillah zakat darinya serta mohon ampunkanlah untuk kami, Rasul menjawab: Saya tidak diperintahkan untuk mengambil sesuatupun dari harta kalian."* Maka Allah turunkanlah Surat al-Taubah ayat 60 ini.⁴¹

MUNASABAH AYAT

Surat At-Taubah ayat 60 ini mempunyai munasabah dengan ayat lain dalam Surat al-Taubah ini, ataupun dengan surat lain, seperti dengan Surat Al-Baqarah (2) ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahi adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik, dan yang kedua yang dinafkahkan adalah dari hasil usaha dan dari yang dikeluarkan Allah dari bumi⁴²

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat 267 dari Surat Al-Baqarah tersebut terkait dengan kaum Anshar yang mempunyai kebun kurma. Diantara kaum Anshar yang berkebun kurma tersebut ada yang mengeluarkan zakat sesuai dengan

⁴⁰ Abdul Malik Rahman, 2003, hlm. 40.

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, tt, hal. 199

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal.

penghasilannya, dan ada juga menyerahkan kurma kualitas rendah dan busuk sebagai zakatnya, sehingga turunlah ayat tersebut.⁴³

Dalam riwayat lain dikemukakan ayat ini turun berkenaan dengan perintah Nabi SAW. yang memerintahkan untuk membayar zakat fitrah dengan satu gantang kurma. Pada waktu itu datanglah seorang laki-laki yang membawa kurma yang berkualitas rendah, sehingga turunlah ayat tersebut yang memberi petunjuk agar mereka mengeluarkan yang baik dari hasil usahanya.⁴⁴ Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa ada diantara sahabat Nabi Saw. yang membeli makanan yang murah untuk selanjutnya disedekahkan, sehingga turunlah ayat ini.⁴⁵

Terkait dengan makna *an-nafaqah* pada ayat 267 dari Surat Al-Baqarah tersebut, menurut Ibnu Arabi adalah:

1. *Nafakah* yang dimaksud adalah sedekah wajib, ini menurut U'baidah as-Salmani dan lainnya.
2. *Nafakah* yang dimaksud adalah berlaku umum untuk semua sedekah – baik sedekah wajib maupun sedekah sunnah.⁴⁶

Dari kedua pengertian *an-nafaqah* tersebut, pengertian yang tepat dalam konteks ini adalah menurut Ibnu Arabiy adalah pengertian *an-nafaqah* yang kedua, yaitu yang bersifat umum, baik *sadaqah* wajib maupun sunnah.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Ali bin Abi Thalib, "ubaidah al- Salmaniy, dan Ibnu Siyirin sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qurthubiy.⁴⁸

Menurut Al-Jashshash, lafadz (انفقوا من طيب ما كسبتم) adalah segala bentuk perdagangan (yang tidak terlarang).⁴⁹ Sedangkan maksud firman Allah (وما اخرجنا لكم من الارض) berlaku umum dalam kewajibannya, baik penghasilannya sedikit maupun penghasilannya besar.⁵⁰ Sementara menurut Asy-Syaukani, yang dimaksud dengan (من طيب ما كسبتم) adalah hasil usaha yang baik dan pilihan, dan dipahami juga dengan *halalan thaiyyibat* sebagaimana yang dipahami oleh jama'ah. Sedangkan kata (وما اخرجنا لكم من الارض) adalah tanaman-tanaman barang tambang, dan rikaz (harta karun).⁵¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah, infaqkanlah yang baik-baik dari harta kamu yang kamu usahakan; terdiri dari mata uang,

⁴³Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, tt), hal. 82. Dalam Tafsir al-Maraghiy dikemukakan bahwa ayat ini turun karena sebagian orang memilih barang-barang yang jelek untuk dizakatkan. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al- Maraghiy*, Juz 3, Beirut: Dar Ihya at-Turats al A'rabiyy, tt, hal. 39.

⁴⁴Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidiy an-Naisabury, *Asabab an-Nuzul*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt), hal. 56.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Abu Bakar Muhammad Ibn Abdillah Ibn al-A'rabiyy, *Ahkam al-Qur'an* Jilid` 1, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-A'rabiyy, tt), Th. 234.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakrinn Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, Muassasah Risalah, tt, hal. 342

⁴⁹ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1993, h. 624

⁵⁰ *Ibid*, hal. 625.

⁵¹ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 1, (Beirut: Dar al- Fikr, 1973), hal. 289.

barang dagangan, binatang ternak, serta apa saja yang dihasilkan bumi, yang terdiri dari biji-bijian, buah-buahan dan lain-lain.⁵²

Terkait dengan barang-barang yang wajib dizakatkan, Yusuf Al-Qaradhawi berpandangan bahwa semua yang bernama kekayaan dan orang kaya, baik itu dari pertanian,, industri, perdagangan, maupun usaha-usaha wiraswasta lainnya dikenai beban zakat apabila telah memenuhi persyaratan tertentu. Pandangan Qaradhawi ini didasari pada beberapa prinsip, yaitu⁵³;

1. Teks-teks global al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa setiap kekayaan terkandung di dalamnya hak orang lain, seperti firman Allah dalam Surat 51: ayat 19;

وَيٰۤاَمْۤوَالِہِمۡ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوۡمِ ۙ ۱۹

Artinya: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

Demikian pula dalam hadits Nabi Saw.

اعلمہم ان اللہ افترض علیہم صدقۃ تؤخذ من اغنیا ثم فترد عل

Artinya: Beritahukanlah kepada mereka Allah mewajibkan zakat atas kekayaan mereka yang dipungut dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka.

2. Semua orang kaya perlu membersihkan dan mensucikan harta. Oleh karen itu pensucian harta tentu tidak masuk apabila hanya diwajibkan kepada petani padi dan gandum saja, sedangkan pemilik kebun coklat, karet, sawit yang luas tidak terkena, demikian juga pemilik-pemilik pabrik dan gedung yang menjulang yang memberikan keuntungan dan pemasukan yang berlipat ganda daripada yang diberikan oleh tanah-tanah pertanian.
3. Di duni aini masih banyak orang-orang yang tidak mempunya dan hidup di bawah garis kemiskinan yang memerlukan bantuan orang-orang kaya. Tentu keliru sekali jika agama membebankan kewajiban zakat itu hanya memiliki 5 ekor unta, 40 ekor kambing, dan lima kati gandum, tetapi tidak membebankan apa-apa kepada para pemilik modal besar, para pialang, model iklan, dokter spesialis, kontraktor, atau usahawan besar yang penghasilannya sehari saja sama atau bisa mengalahkan orang memiliki 5 ekor unta atau 40 ekor kambing dalam setahun.
4. Dalam hukum Islam dikenal qiyas sebagai salah satu sumber hukum, karenanya ditetapkan hukum zakat wajib dengan jalan qiyas, bukanlah mengada-ada, apalagi bila ditinjau dari segi kemashlahatan bahwa zakat bukanlah hanya *ibadah mahdhah*, tetapi bagian dari lembaga keuangan dan sosial dalam Islam.

⁵² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut, tt, h. 39

⁵³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Zakat, Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Alih Bahasa: Salman Harun, dkk., (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002), hal. 145-146

Berdasarkan ketentuan dari surat Al-Baqarah ayat 267 diatas dan analisa dari para pakar hukum Islam dapatlah dipahami bahwa kewajiban zakat ditetapkan atas segala jenis harta kekayaan.

AMIL SEBAGAI LEMBAGA PENGELOLA ZAKAT

Amil adalah semua pihak yang bertindak mengerjakan yang berkaitan dengan pengumpulan, penjagaan, pendokumentasian dan pengagihan harta zakat. Mereka diangkat oleh kerajaan dan memperoleh izin dari kerajaan atau dipilih oleh pegawai kerajaan yang berkuasa atau oleh masyarakat Islam yang memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengumpulkan dan mengagihkannya serta tugas-tugas lain, untuk kemaslahatan dan pemeliharaan harta zakat.

Pengurusan harta zakat mesti dilakukan secara baik oleh *amilin* tersebut sesuai dengan fungsinya. *Amilin* pertama kali berfungsi sebagai pembawa amanah Allah s.w.t. kemudian ia mewakili Rasulullah sebagai *iqamatud din wa syasah fi dunya* para *umara'* setelah Rasulullah, yaitu menegakkan agama dan mengatur kehidupan dunia. Dari fungsi yang pertama ini akan melahirkan fungsi-fungsi berikutnya, karena zakat merupakan salah satu dari tiang agama, artinya para *amil* adalah bertugas sebagai pengurus atau pengelola zakat, dalam hal ini ia akan bertindak sebagai *niabah al-rasul* dalam *iqamah al-din*. Ketiga *amilin* juga berfungsi untuk mewakili pengaturan dalam persoalan keduniaan. Dari fungsi-fungsi ini dapat dilihat betapa pentingnya kedudukan sebagai '*amil* ini.⁵⁴

Satu hal penting yang dapat menjadi perhatian adalah tugas *amilin* itu sendiri yang diisyaratkan dalam surah al-Taubah ayat 103 "*Ambillah dari harta-harta mereka sadaqah (zakat)*"⁵⁵ Dari ayat ini dapat di-istinbatkan bahawa wujudnya *al-mubadarah* (inisiatif) dan pengurusan yang baik. Hal ini bererti para *amilin* tidak hanya sekedar menunggu datangnya zakat. Tetapi *amilin* harus memperlihatkan sikap "*khuz*" (ambil) yang dituangkan dalam bentuk sistem perencanaan, strategi dan pengurusan serta pengelolaan yang baik. Bagi negara-negara yang belum memiliki otoritas sepenuhnya, karena otoritas sesungguhnya ada pada tangan *penguasa*. Maka inisiatif harus tetap dilakukan dengan menggunakan strategi yang baik dan sistem pengurusan zakat yang profesional.

⁵⁴Abdul Malik Rahman, 2003, hlm. 181.

⁵⁵ Ayat ini menunjukkan kewajiban pemerintah memungut langsung atau menunjuk dan mengangkat para *amil* zakat untuk meminta dan mengambil zakat daripada orang-orang kaya. Ibn Jarir Meriwayatkan, bahawa Abu Lubabah dan para sahabat lainnya yang tidak ikut berperang, kemudia mereka bertaubat. Mereka datang kepada Rasul Allah s.a.w. ketika dibebaskan, lalu berkata Ya Rasul Allah, inilah harta kami, sedekahkanlah dari kami dan pohon ampunkanlah kami, maka Rasulullah s.a.w. menjawab: " Saya tidak diperintahkan untuk mengambil sedikitpun daripada harta kamu". Oleh kerana itu, turunlah ayat ini (Surah al-Taubah ayat 103). Maka setelah ayat ini turun, Rasulullah mengambil sepertiga dari harta mereka, kemudia beliau sedekahkanlah dari mereka.

Menurut al-Maraghi, meskipun sebab turun ini bersifat khas, namun nash tentang pengambilan harta zakat pada ayat ini bersifar am, mencakup para khalifah Rasul setelah wafat beliau, dan para pemimpin kaum muslimin setelah wafatnya khalifah. Juga mencakup secara am keatas orang-orang kaya yang mesti membayar zakat. Oleh sebab itu Abu Bakr bersama dengan para sahabat lainnya memerangi orang-orang yang menolak dan cuai melaksanakan kewajiban zakat. Al-Maraghi, hlm. 64.

Secara ringkas tugas *amilin* adalah melaksanakan mekanisme pemungutan/pengumpulan. Menurut Yusuf al-Qaradhawi tugas *amilin* yang berhubungan dengan pengaturan masalah zakat dapat diperinci sebagai berikut, yaitu;

1. Menginventaris orang-orang yang wajib membayar zakat, macam-macam zakat yang diwajibkan kepadanya dan jumlah harta yang wajib dizakatkannya.
2. mengetahui jumlah *mustahik* dan keperluannya dan tugas lain yang mesti dilakukan oleh para *amilin* dalam memelihara harta zakat.⁵⁶

Oleh karena itu sebenarnya tugas *amilin* sangatlah luas dari apa yang dipahami oleh sebahagian masyarakat hari ini.

PENGALIHAN DANA ZAKAT OLEH BADAN AMIL ZAKAT

Diantara wujud pengelolaan zakat secara formal adalah adanya Badan Amil Zakat (BAZ), dan untuk Pemerintah Daerah Kota Padang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kota Padang. Pembentukan BAZDA Kota Padang ini dilakukan sebagai pelaksanaan amanat Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Diantara bentuk pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZDA Kota Padang adalah terkait dengan pendistribusian dana zakat, sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 bahwa lembaga amil zakat mempunyai tugas pokok mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Salah satu bentuk pendistribusian zakat oleh BAZDA Kota Padang adalah dengan pemberian pinjaman kepada *ashnaf delapan* dalam bentuk modal usaha. Sebelum memberikan pinjaman modal tersebut, BAZDA Kota Padang melakukan pendataan terhadap masyarakat yang berhak menerima zakat, apakah tergolong *asnaf delapan* atau tidak. Demikian juga terkait dengan jenis usaha, modal dan pendapatan *asnaf* tersebut.

Pendataan *mustahiq* zakat oleh BAZDA Kota Padang dilakukan oleh Petugas Pengumpul dan Penyuluh Zakat (P3Z). Pelaksanaan tugas oleh P3Z ini dilakukan dengan berpedoman kepada panduan yang telah ditetapkan oleh BAZDA. Adapun ketentuan orang-orang yang berhak menerima bantuan pinjaman modal tersebut adalah:

1. Tergolong kepada *ashnaf delapan*
2. Memiliki usaha yang tetap.

Masyarakat (*mustahiq zakat*) yang ingin mendapatkan pinjaman modal usaha dari BAZDA ini harus mengajukan permohonan ke BAZDA dan langsung mengambil dana pinjaman. Adapun cara pengembalian pinjaman ini adalah dengan cara cicilan yang tidak dikenai bunga.

⁵⁶ Yusuf al-Qaradawi, 1979, hlm. 547.

PENGALIHAN DANA ZAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Orang-orang yang berhak menerima atau yang disebut juga dengan *mustahiq* zakat telah jelas sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۖ ٦٠ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Zamakhsari, lafadz dalam ayat di atas, adalah untuk membatasi peruntukkan zakat yang diberikan kepada golongan tertentu, dan golongan-golongan tersebutlah yang khusus menerima zakat tersebut.⁵⁷

Menurut M. Quraish Shihab, dalam memahami makna huruf (ل) lam pada lafadz (للفقراء) *lilfuqara* terdapat perbedaan pendapat ulama, diantaranya Imam Malik yang berpendapat bahwa huruf lam tersebut hanya sekedar berfungsi menjelaskan siapa-siapa yang berhak menerimanya agar tidak keluar dari kelompok yang disebutkan tersebut. Allah menyebutkan kelompok-kelompok tersebut hanya untuk menjelaskan kepada siapa sewajarnya zakat diberikan. Adapun menurut Imam Syafi'i, huruf lam dalam ayat tersebut mengandung makna kepemilikan sehingga semua yang disebut harus mendapat bagian yang sama. Hal ini ditambah lagi dengan adanya lafadz (انما) *innama* yang berarti hanya dalam ayat tersebut.⁵⁸ Muhammad Ali as-Sayis juga mengemukakan bahwa pada ayat ini huruf lam pada ayat tersebut merupakan *lam at-tamlík*, yang menunjukkan kepemilikan.⁵⁹

Imam Syafi'i juga berpendapat yang sama dengan pendapat ulama di atas, yaitu huruf lam pada ayat tersebut merupakan *lam at-tamlík*. Hal ini dapat di contohkan dengan kalimat "harta ini untuk si Zaid, Umar dan Bakar" maka ini artinya bahwa harta-harta tersebut diperuntukkan bagi Zaid, Umar, dan Bakar, dengan porsi yang sama. Sementara lafadz *innama* pada awal ayat tersebut sebagai menunjukkan pembatasan penerima zakat tersebut kepada delapan kelompok orang seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut.⁶⁰

Seiring dengan pendapat Syafi'i di atas, Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa huruf lam pada lafadz (*lil fuqara*) berarti milik dan hak, atau batasan yang telah ditentukan sebagaimana lafadz pada akhir ayat ini, yaitu (*faridhatan minallahi*).⁶¹ Adapun huruf fa pada

⁵⁷ Zamakhsyari, *Al-Kassaf*, Juz 3, Maktabah "Ubaikah, tt, hal. 59 Lihat juga Qadhi Abi Muhammad Abdul Haqq bin Ghalib bin A'tiyah al-Andalusi, *Muhaddaru al-Wajizu fi Tafsir al-Kitab al-Azizi*, Juz ke 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt, hal. 47

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal 630

⁵⁹ Muhammad Ali as-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Kairo: Muassasat al-Mukhtar, 2002), hal. 35

⁶⁰ Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakrinn Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz X, Muassasah Risalah, tt, hal. 3245

⁶¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim / Tafsir al-Manar*, Mesir, Dar al-Manar, 1368, hal. 579

lafadz (*wa fir-riqab* dan *fi sabilillah*) adalah untuk kemashlahatan umat, bukan untuk kemashlahatan pribadi seseorang.⁶²

Berdasarkan dalil di atas dapat dipahami bahwa harta zakat diberikan kepada *mustahiq* atau *ashnaf* yang delapan untuk menjadi milik bagi yang menerimanya. Hal ini juga seiring dengan firman Allah “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

Demikian pula dalam hadits Nabi Saw.

اعلمهم ان الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من اغنيا ثم فترد عل

Artinya: Beritahukanlah kepada mereka Allah mewajibkan zakat atas kekayaan mereka yang dipungut dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka.

Kedua dalil diatas dapat dipahami bahwa harta zakat itu diberikan kepada *mustahiq* untuk menjadi hak milik. Adapun pemberian pinjaman kepada *mustahiq zakat* yang dilakukan oleh BAZDA Kota pada dilakukan hanya untuk kemashlahatan, yaitu agar *mustahiq* yang menerima harta zakat tersebut tidak menyia-nyiakan harta zakat. Diistilahkan pinjaman dalam pemberian dana zakat hanya sekedar penggunaan istilah agar *mustahiq* yang menerima harta zakat tersebut berusaha bekerja sungguh-sungguh sehingga mengembalikan hutang tersebut.⁶³

Walaupun diantara alasan BAZDA Kota Padang tentang pengalihan dana zakat menjadi pinjaman modal adalah hanya sekedar simbol, dengan tujuan agar *mustahiq zakat* sebagai penerima pinjaman akan berlaku hati-hati dan bertanggung jawab terhadap dana zakat yang dipakainya, namun demikian secara prinsip dana zakat yang diterima oleh *mustahik* tetap saja sebagai pinjaman yang harus ia kembalikan, karena akadnya adalah akad pinjaman. Dengan demikian niat yang dilakukan akad ini sangatlah menentukan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Hadits Rasulullah Saw:

انما اعمال بالنيات

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa upaya pengalihan dana zakat untuk dijadikan sebagai pinjaman modal bagi para *mustahiq zakat*, tidak ditemukan dalam Al-Qur’an maupun hadits. Hal ini karena ayat al-Qur’an telah mengisyaratkan bahwa harta zakat itu merupakan menjadi milik bagi *mustahiqnya*, sebagaimana yang dipahami oleh para ulama dari adanya huruf *lam* pada awal ayat ke 60 Surat at-Taubah.

Yusuf al-Qaradhawi mengaskan bahwa soal zakat telah disebutkan dalam al-Qur’an secara ringkas dan jelas. Secara khusus al-Qur’an telah memberikan perhatian dengan menerangkan kepada siapa zakat itu harus diberikan. Tidak diperkenankan para penguasa membagikan zakat menurut kehendak mereka sendiri.⁶⁴

⁶² *Ibid*, hal. 879

⁶³ Amir Syarifuddin, Ceramah Perkuliahan Program S.3 Hukum Islam, Padang, 2012

⁶⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Hukum Zakat*, Jilid 2, Alih Bahasa: Salman Harun, (Jakarta: Litera antar Nusa, 2007), hal. 507

PENUTUP

Dalam perspektif al-Qur'an maupun hadits, tidak ditemukan adanya pembahasan tentang pengalihan dana zakat yang akan diberikan menjadi pinjaman modal usaha. Terkait dengan pemberian harta zakat kepada mustahiq yang terdiri dari *asnaf delapan* tersebut sudah diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa harta zakat yang diberikan tersebut merupakan sebagai pemilikan bagi mustahiq. Adapun alasan Lembaga Amil Zakat mengalihkannya sebagai menjadi pinjaman hanya sebagai istilah saja karena harta tersebut sudah merupakan hak mustahiq. Penggunaan istilah pinjam ini dengan tujuan agar penerima harta zakat dapat memanfaatkan harta zakat tersebut dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim / Tafsir Al-Manar*, Mesir, Dar al-Manar, 1368
- Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Jami'us Shaheh*, Kairo: Mathba'ah al-Salafiyah dan Maktabatuha, tt
- Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakrinn Al-Qurthubiy, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, Muassasah Risalah, tt.
- , *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz X, Muassasah Risalah, tt
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, Beirut: Dar Ihya at-Turats al A'rabiyy, tt
- , *Tafsir al- Maraghiyy*, Juz 3, Beirut: Dar Ihya at-Turats al A'rabiyy, tt
- Abu al_Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidiy an-Naisabury, *Asabab an-Nuzul*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt
- Abu Bakar Muhammad Ibn Abdillah Ibn al-A'rabiyy, *Ahkam al-Qur'an* Jilid` 1, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-A'rabiyy, tt.
- Abi Muhammad Abdul Haqq bin Ghalib bin A'tiyah al-Andalusi, Qadhi, *Muhaddaru al-Wajizu fi Tafsir al Kitab al-Azizi*, Juz ke 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt
- Al-Jashash, *Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- An-Nasa-i, Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Kitab Sunan Al-Kubra*, Juz 3, Muassasah al-Risalah, tt,
- As-Sajastani, Abi Daud Sulaiman Bin al-Asy'ab, *Sunan Abi Daud*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif linnasyri wat tawrikh, tt
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, tt,
- Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Muhammad Ali as-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Kairo: Muassasat al-Mukhtar, 2002
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Zakat, Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Alih Bahasa: Salman Harun, dkk., Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002.

-----, Hukum Zakat, Alih Bahasa, Salman Harun, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007

Zamakhsyari, Abi Qasim Mahmud bin Ummar, *Al-Kassyaf A'n haqa_iq Ghawamidh al-Tanzil Wa "uyun al-Aqa_wil fi Wujuh_hi al-Ta'wil*, Juz 3, Maktabah "Ubaikah, tt